

**PENGALAMAN MENGASUH DI PANTI SOSIAL ASUHAN
ANAK
SEBUAH STUDI *INTERPRETATIVE PHENOMENOLOGICAL
ANALYSIS***

Ghina Yahdianti Ika Putri, Yohanis Franz La Kahija

Fakultas Psikologi, Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Soedarto, SH, Kampus Undip Tembalang, Semarang, Indonesia 50275

ghinayahdianti@rocketmail.com

ABSTRAK

Jumlah anak terlantar di Indonesia mencapai lebih dari 4 juta jiwa. Anak-anak terlantar, yatim, atau yatim piatu yang tidak memiliki orang tua membutuhkan peran pengganti orang tua agar dapat merasakan kasih sayang. Salah satu peran yang dapat mengganti peran orang tua, yaitu pengasuh di rumah perlindungan/panti asuhan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengalaman pengasuh panti dan mencari makna pengasuhan yang dialaminya. Partisipan penelitian dipilih melalui teknik *purposive sampling* dengan kualifikasi, yakni merupakan perempuan yang telah berpengalaman mengasuh di panti asuhan dan memiliki hubungan yang baik dengan anak panti. Metode penelitian menggunakan penelitian fenomenologis serta menggunakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan wawancara semi terstruktur. Proses analisis data menggunakan metode *Interpretative Phenomenological Analysis (IPA)*. Terdapat tiga tema induk yang ditemukan (1) Latar belakang pengasuhan (2) Dinamika pengasuhan (3) Upaya modifikasi perilaku. Penelitian ini memberikan kesempatan bagi partisipan untuk menyampaikan pengalamannya terkait pengasuhan. Temuan dalam penelitian ini dapat menjadi masukan untuk dapat memahami lebih lanjut bagaimana proses pengasuhan dan pemaknaan pengasuhan di panti asuhan.

Kata Kunci : *IPA, Pengasuhan, Panti Asuhan*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Data dari Kemensos menunjukkan bahwa Indonesia memiliki 4,1 juta anak terlantar dan tidak semua dapat ditampung oleh rumah perlindungan (Tula, 2016). Rumah perlindungan atau panti sosial merupakan tempat untuk menampung anak-anak yang berfungsi memberikan perlindungan, pemulihan, rehabilitasi, dan reintegrasi sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang (Kementerian Sosial RI, 2017). Salah satu jenis panti sosial yaitu PSAA.

Panti sosial asuhan anak atau yang lebih dikenal masyarakat sebagai panti asuhan diharapkan mampu untuk memfasilitasi anak-anak terlantar. Panti asuhan, menurut KBBI (2017), merupakan rumah tempat untuk merawat dan memelihara anak-anak yatim atau yatim piatu. Yatim berarti tidak beribu atau tidak berayah, sedangkan yatim piatu berarti tidak berayah dan beribu. Panti asuhan di Indonesia berjumlah sekitar 5000-8000 yang mampu mengasuh 500.000 anak, baik yang didirikan oleh pemerintah maupun swasta (Sudrajat, 2008). Meski demikian, beberapa di antaranya terdapat panti asuhan yang tidak layak (Prawitasari, 2014). Tidak memfasilitasi anak asuh, maupun kebutuhan pangan sehari-hari yang tidak terpenuhi. Ketidaklayakan ini menunjukkan adanya ketidaksesuaian dengan tugas panti sosial asuhan anak menurut Permensos RI No. 106/HUK/2009 Pasal 24 yaitu:

“Panti Sosial Asuhan Anak mempunyai tugas memberikan bimbingan, pelayanan dan rehabilitasi sosial yang bersifat kuratif, rehabilitatif, promotif dalam bentuk bimbingan pengetahuan dasar pendidikan, fisik, mental, sosial, pelatihan keterampilan, resosialisasi lanjut bagi anak yatim, piatu dan yatim piatu yang kurang mampu, terlantar agar potensi dan kapasitas belajarnya pulih kembali, dapat berkembang secara wajar, serta pengkajian, pengembangan standar pelayanan dan rujukan.”

Panti sosial asuhan anak memiliki fungsi-fungsi yang terwujud dalam program dan pelayanan yang diberikan oleh panti menurut Departemen Sosial RI yaitu 1) sebagai lembaga pelayanan kesejahteraan bagi anak dan melaksanakan pengasuhan alternatif pengganti orang tua, 2) sebagai pusat pelayanan kesejahteraan sosial anak yang meliputi pemulihan, perlindungan, dan pencegahan, 3) sebagai pusat data dan informasi serta konsultasi kesejahteraan sosial anak, dan 4) sebagai pusat pengembangan keterampilan.

Melihat fungsi panti asuhan di atas, beberapa poin yang harus dipenuhi oleh panti asuhan di antaranya sama dengan peran orangtua yang terdapat dalam fungsi keluarga yaitu memberikan kasih sayang sebagai pengasuh alternatif, memberikan perlindungan, memberikan pengembangan potensi dan kemampuan anak dalam lingkungan sosial, mencegah anak dari lingkungan sosial yang menyimpang, dan memberikan pelatihan keterampilan. Fungsi keluarga menurut Sunarto (2004) di antaranya adalah 1) Fungsi sosialisasi, orangtua mengenalkan anak pada masyarakat agar dapat memerankan apa yang diharapkannya, 2) Fungsi afeksi, orangtua memberikan cinta dan kasih sayang pada anak, 3) Fungsi perlindungan baik fisik maupun psikis. Dengan kata lain, pengasuh di panti asuhan dapat disebut sebagai orangtua bagi anak-anak panti yang diasuhnya. Adanya kesamaan fungsi dan tugas ini diharapkan mampu menjadi penguat bagi panti asuhan untuk menjadi keluarga atau orangtua dari anak-anak yang diasuh.

Fungsi sosialisasi pada fungsi keluarga merupakan salah satu unsur pengasuhan yang diberikan pada anak. Pengasuhan adalah proses sosialisasi atau cara seseorang belajar nilai, norma, sikap dan cara berperilaku yang khas dalam masyarakat (Andayani dan Koentjoro, 2007). Pengasuh sebagai orang tua bertanggung jawab untuk memberikan pendidikan dasar bagi anak-anak panti.

Pendidikan dasar berdasarkan UU No. 2 tahun 1989 Pasal 13 diselenggarakan untuk mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan peserta didik yang memenuhi persyaratan untuk mengikuti pendidikan menengah. Dalam hal ini, pengasuh panti asuhan dapat memberikan pendidikan dasar dan keterampilan melalui kegiatan panti sehari-hari. Seorang anak hanya akan mampu berperilaku sosial dalam situasi tertentu apabila memahami perilaku moral yang berkaitan (Syah, 2003).

Perilaku bermoral dapat dibekali oleh pengasuh melalui penanaman sifat dan sikap berempati, sabar, menghormati, komitmen, kejujuran, toleransi, bertanggung jawab, keberanian, kerendahan hati, ketekunan, *problem solving*, kreativitas, dan sikap-sikap positif lainnya (McElmeel, 2002). Sifat dan sikap tersebut merupakan unsur-unsur dasar dalam membentuk karakter seorang anak. Karakter adalah kombinasi dari kualitas yang membedakan satu orang dari orang lain atau satu kelompok dari kelompok lainnya. Karakter terhubung dengan perilaku bermoral (Knowles & Smith, 2006).

Terbentuknya karakter anak membutuhkan proses yang tidak singkat dan tidak mudah. Anak-anak membutuhkan penyesuaian dari orang yang mengasuhnya maupun kegiatan yang dilakukan untuk membentuk sikap dan perilaku mereka. Untuk itu dibutuhkan keterampilan pengasuh dalam pelaksanaannya. Keterampilan pengasuh mencakup pengetahuan dan kecakapan pengasuh untuk memberikan kesempatan pada anak untuk berkembang sesuai dengan kemampuannya, tidak memaksa anak melakukan hal yang tidak sesuai dengan usianya (Gunarsa, 2004). Pengasuh diharapkan dapat mengontrol dan mendampingi anak-anak dalam proses perkembangan karakter mereka.

Dalam mengontrol perkembangan karakter anak, pengasuh dapat mengalami adanya perbedaan kondisi psikologis pada setiap anak. Menurut Hartini (2001) anak panti asuhan memiliki keadaan psikologis seperti kepribadian yang inferior, apatis, menarik diri, dan penuh ketakutan serta kecemasan. Sementara Shulga, Savchenko, & Filinkova (2016) dalam penelitiannya memaparkan bahwa anak yatim piatu memiliki hidup yang pasif, gangguan komunikasi, gangguan fungsi mental yang disebabkan oleh pengalaman masa lalu, serta konsep diri yang lemah.

Konsep diri adalah pemahaman seseorang mengenai dirinya sendiri, bagaimana ia memandang dan mengevaluasi dirinya (Kiling B. & Indra, 2015). Konsep diri yang lemah dapat mempengaruhi kebermaknaan hidup, seperti pada penelitian sebelumnya pada remaja Panti Asuhan Sunu Ngesti Tomo Jepara, semakin negatif konsep diri remaja akan semakin rendah kebermaknaan hidupnya (Mazaya & Supradewi, 2011). Konsep diri yang lemah ini salah satunya dapat disebabkan oleh kurangnya peranan orang tua yang memberikan pengasuhan dan kasih sayang pada anak.

Dalam hierarki kebutuhan Maslow (dalam Mangkunegara, 2005), kasih sayang merupakan kebutuhan mendasar setelah kebutuhan fisiologis dan rasa aman. Anak-anak, remaja, bahkan orang dewasa sebagai manusia memiliki naluri untuk mendapatkan kasih sayang. Ada beberapa penyebab hilangnya kasih sayang dari orangtua kandung, yaitu bencana alam, beberapa orang sengaja ditelantarkan, tidak mendapatkan pengasuhan yang memadai dari keluarga, terpaksa dititipkan karena faktor ekonomi, dan ada pula anak-anak yang sejak bayi tidak memiliki orangtua karena telah meninggal (Khoirunnisa, Ishartono, & Resnawaty, 2015). Hal ini menunjukkan pentingnya substitusi peran orangtua, pihak lain yang dapat memberikan

kasih sayang ataupun rasa peduli pada mereka yang tidak berkesempatan mendapatkan kasih sayang dari orangtua kandung.

Melihat gambaran karakteristik anak panti memunculkan tantangan bagi pengasuh untuk membangun karakter anak yang lebih baik. Tidak semua pengasuh dapat mendukung anak asuhnya untuk mencapai kesuksesan dan memiliki kesungguhan dalam mengasuh anak. Pengasuh dengan kesungguhan untuk mengasuh anak tidak akan memanfaatkan panti asuhan sebagai media untuk mencari keuntungan ataupun melakukan tindak kriminal. Seperti pada kasus pemilik panti di NTT yang menjadikan panti asuhan sebagai media perdagangan anak (Bere, 2018) serta pada kasus pemilik panti asuhan yang mengambil keuntungan dengan menjual donasi sembako yang diberikan donatur (Pratomo, 2014). Dalam kasus ini pemilik panti sebagai pengasuh utama seharusnya dapat membantu mengurangi jumlah anak terlantar, yatim, maupun yatim piatu. Karakteristik pengasuh yang tercermin dari kedua kasus sebelumnya tidak menunjukkan adanya kelayakan peran pengasuh yang dapat membantu anak yatim/piatu untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. Tempat yang seharusnya dapat memberikan kasih sayang, perhatian, dan perlindungan justru menjadi tempat yang mengancam bagi anak-anak panti.

Membimbing anak asuh untuk mencapai suksesannya bukanlah hal yang mudah, akan tetapi kesuksesan Tran Qui Tanh, pengusaha minuman di Vietnam (Muliana, 2016) dan Ketut Putra Suarthana, pengusaha di bidang pariwisata (Purnama, 2013) menunjukkan bahwa pengasuh dapat menjadi peranan yang mendukung keberhasilan anak panti asuhan meskipun dengan gambaran psikologis yang dipaparkan sebelumnya. Keberhasilan anak-anak panti asuhan ini diharapkan dapat memberikan kontribusinya pada panti asuhan agar dapat bertahan dan memperluas kesempatan untuk membantu anak terlantar maupun yatim piatu lainnya.

Perbedaan latar belakang pengasuh yang berbeda memungkinkan adanya perbedaan perilaku dan sikap terhadap pengasuhan yang dilakukan. Sebagai pekerja, ada imbalan yang diterima oleh pengasuh atas jasanya merawat anak-anak panti. Akan tetapi, sebagian pengasuh panti tidak ingin menerima imbalan dalam bentuk apapun. Di lain kondisi, pengasuh panti yang memiliki keluarga secara tidak langsung memiliki dua tanggung jawab pengasuhan, yaitu pengasuhan pada anak-anak panti dan pengasuhan pada anak-anak kandung mereka. Selain pengasuh harus merawat dan mendidik anak-anak asuhannya di panti, pengasuh juga harus merawat dan mendidik anak-anak kandungnya. Perbedaan pengasuhan yang terdapat dalam kedua pengasuhan ini dapat menimbulkan konflik.

Pengasuh memiliki anak-anak yang harus dibimbing dan diarahkan agar dapat bermasyarakat. Masing-masing anak memiliki karakter dan perkembangan yang berbeda. Berbeda pula dengan permasalahan yang dialami anak-anak panti asuhan, salah satunya penyesuaian diri dengan lingkungan. Hasil penelitian yang dilakukan Rahmah, Ilyas, & Nurfarhanah pada tahun 2014 mendapatkan beberapa permasalahan anak panti asuhan dalam penyesuaian diri. Salah satunya disebabkan oleh pola asuh yang diterapkan pengasuh.

Terdapat pengalaman dan tantangan pengasuh panti yang beragam dalam merawat dan mendidik anak-anak di panti asuhan, bagaimana pengasuh menerapkan pengasuhannya dan bagaimana pengasuh menyelesaikan masalah yang dialami anak asuh menjadi hal menarik untuk diketahui lebih lanjut. Melihat hal ini, peneliti tertarik untuk meneliti pengalaman pengasuhan anak oleh pengasuh di panti asuhan yang tidak hanya mengasuh satu orang anak, melainkan puluhan anak yang bukan anak kandungnya dengan sukarela.

Menjadi orangtua asuh bagi anak-anak di panti asuhan membutuhkan perasaan sukarela yang tidak dimiliki oleh orang lain. Peranan orang tua yang mengasuh, mendidik, melindungi, dan menjadi teman bercerita bagi puluhan anak yang bukan anak kandung, merupakan pekerjaan yang tidak mudah. Berbagai permasalahan juga dialami oleh anak panti asuhan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana pengalaman mengasuh pada pemilik panti sosial asuhan anak di Semarang. Selain itu, peneliti juga ingin mengetahui makna menjadi orang tua asuh bagi anak-anak asuh partisipan penelitian.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, muncul pertanyaan penelitian yaitu bagaimana pengalaman mengasuh di panti asuhan?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami pengalaman mengasuh di panti asuhan. Dalam penelitian ini, pengalaman mengasuh di panti asuhan didefinisikan sebagai pengalaman seseorang dalam memberikan perlindungan serta pendidikan yang dapat membentuk karakter anak.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi ilmu psikologi terkait pengasuhan anak asuh dan memperkaya hasil penelitian mengenai pengalaman pengasuhan pada pengasuh panti asuhan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengurus Panti

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagaimana pengalaman pengasuhan pada pengasuh panti. Selain itu diharapkan dapat menambah kesadaran bagaimana pengasuhan yang seharusnya diberikan pada anak-anak di Panti Asuhan.

b. Bagi Panti Asuhan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambahkan informasi guna meningkatkan kualitas dalam merawat dan mengasuh anak-anak Panti Asuhan.

c. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian diharapkan dapat memperluas wawasan informasi mengenai pengasuhan serta dapat menjadi rujukan penelitian selanjutnya yang menyangkut pengasuhan dan panti asuhan.